

KUMPULAN MAKALAH
KONGRES BAHASA JAWA (KBJ) VI

BAHASA JAWA TRIWIKRAMA
Pengoptimalan Peran Bahasa dan Sastra Jawa
di Kabupaten dan Kota yang Berakarkan Budaya Jawa
untuk Memperkuat Kebudayaan Nasional

Hotel Inna Garuda Yogyakarta
8—12 November 2016



SEKRETARIAT:
DINAS KEBUDAYAAN DIY
JALAN CENDANA 11 YOGYAKARTA

KUMPULAN MAKALAH
KONGRES BAHASA JAWA (KBJ) VI

Disusun dalam rangka
Kongres Bahasa Jawa VI

©Dinas Kebudayaan DIY 2016

Sekretariat:

Kongres Bahasa Jawa VI

Dinas Kebudayaan DIY

Jalan Cendana 11, Semaki, Yogyakarta, 55166

Telepon (0274)588697, e-mail: kongresbahasa.jawa@gmail.com,

website: www.kongresbahasajawa.org

Kumpulan makalah ini hanya dipergunakan untuk keperluan Kongres
Bahasa Jawa VI dan tidak diperjualbelikan

KATA PENGANTAR

Puji syukur sudah sepiantasnya kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala rahmat dan hidayah-Nya, kita semua tetap diberikan kesehatan dan kekuatan sehingga kembali bisa mengikuti kegiatan lima tahunan Kongres Bahasa Jawa (KBJ) tahun ini.

KBJ kali ini merupakan KBJ yang ke-6 dan sebagai penyelenggaranya adalah Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang didukung oleh Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah. KBJ mengangkat tema **“Basa Jawa Triwikrama: Pengoptimalan Peran Bahasa dan Sastra Jawa di Kabupaten dan Kota yang Berakarkan Budaya Jawa untuk Memperkuat Kebudayaan Nasional.”**

KBJ VI akan berlangsung pada tanggal 8–12 November 2016 bertempat di Hotel Inna Garuda Yogyakarta. Peserta kongres adalah utusan dari DIY, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan peserta umum di luar tiga provinsi serta dari luar negeri berdasarkan kuota yang sudah ditentukan oleh panitia.

Makalah yang dipresentasikan terdiri dari makalah kunci dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, makalah utama dari Gubernur DIY, Gubernur Jawa Timur, Gubernur Jawa Tengah, Walikota dan Bupati di wilayah DIY, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, serta makalah-makalah dari masyarakat yang lolos seleksi.

Selain menampilkan makalah, selama kongres juga dimeriahkan dengan berbagai penampilan kesenian dari tiga provinsi, yaitu DIY, Jawa Timur, dan Jawa Tengah di arena kongres maupun di Titik Nol Kilometer Yogyakarta. Juga dimeriahkan dengan berbagai stand kerajinan seni budaya dan buku di tempat kongres. Acara lain adalah berbagai lomba kejawaan di arena kongres.

Buku Kumpulan Makalah ini disusun untuk memudahkan para peserta dalam mengikuti materi yang akan disampaikan oleh pemakalah. Semoga dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh peserta kongres selama mengikuti KBJ VI di Hotel Inna Garuda Yogyakarta sehingga seluruh kegiatan inti dan pendukung KBJ dapat berjalan dengan lancar.

Panitia menyadari bahwa dalam penyusunan buku Kumpulan Makalah ini masih terdapat kekurangan, dengan demikian kritik saran yang membangun sangat kami harapkan. Panitia berharap kekurangan dalam penyajian Kumpulan Makalah ini tidak akan mengurangi isi atau esensi yang terkandung di dalamnya. Selamat berkongres....!

Yogyakarta, 1 November 2016

Panitia KBJ VI

ikan para
:an oleh
n peserta
nyakarta
berjalan

mpulan
n kritik
erharap
ik akan

DAFTAR ISI

BAGIAN I

KOMISI A : PENGEMBANGAN

RAGAM BAHASA DARI TRADISI MERAPI-MERBABU BERDASARKAN KATA BERKATEGORI VERBA DALAM TEKS <i>BISMAPRAWA</i> Agung Kristanto, S.Sos.....	1
<i>SĒRAT PUSTAKARAJA</i> SEBAGAI <i>UDAKANYA</i> BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA JAWA Drs. Anung Tedjowirawan, M.A.	15
<i>NGGRENGSENGAKEN GERAKAN MAOS, NYERAT, LAN MAKARYA MAWI BASA JAWI ING MÉDHIA DHIGITAL</i> Arif Nur Setiawan, S.Hum.	30
BAHASA JAWA DALAM NAMA USAHA JASA BOGA DI KOTA YOGYAKARTA Drs Edi Setiyanto, M.Hum.....	44
VARIASI FONOLOGIS PEMAKAIAN BAHASA JAWA DI WILAYAH EKS KARESINAN KEDU Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.	55
KATA SAPAAN DALAM BAHASA JAWA BANTEN Iip Muhamad Arif, S.Pd., M.Si.	71
<i>KASUSASTRAN JAWA SASAMPUNIPUN REFORMASI</i> Kustri Sumiyardana, S.S., M.Hum.....	84
KOMPROMISTIS BAHASA DALAM BAHASA JAWA KULON DAN USING DI BANYUWANGI: SEBAGAI KEKAYAAN SITUASI TINDAK TUTUR DI INDONESIA M.Oktavia Vidiyanti, M.Pd.	96

BASA JAWA SING APIK LAN PENER Pana Pramulia.....	10
AKSARA JAWA DATAN SIRNA Setya Amrih Prasaja, S.S.	11
MARI KITA TRIWIKRAMA DAN LAKUKAN DECLARE WAR Prof. Dr. Soetomo. W.E, M.Pd.	13
PEMBUDAYAAN UNGGAH UNGGUH BAHASA JAWA YANG MULAI TIRIS Dr. Sri Wiryanti B.U., Dra., M.Si.	14
FUNGSI QUOTE BAHASA JAWA PADA INSTAGRAM DALAM AKUN aku_tenanar: ANALISIS FUNGSI Wening Pawestri.....	15

BAGIAN II
KOMISI B : PELESTARIAN

PELESTARIAN BAHASA JAWA MELALUI TARI BARONG (KASUS DI JOHOR BAHRU, MALAYSIA) Asmoro Achmadi.....	173
PEMAKAIAN BAHASA JAWA DALAM LINGKUP KRATON SURAKARTA HADININGRAT DI ERA GLOBALISASI Eka Susylowati.....	186
PENERAPAN <i>THIN-THINGAN</i> GAMELAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN MENULIS TEMBANG MACAPAT SISWA Eko Wahyudi, M. Pd.	199
GUYUB ING KABUDAYAN JAWI DAYA PANGRAKET TUMRAP NYAWIJINING KABUDAYAN NASIONAL Dr. F.X. Rahyono, S.S., M.Hum.	209

PEMBUDAYAAN "UNGGAH-UNGGUH BASA" JAWA YANG MULAI TIRIS

Sri Wiryanti B.U.
Universitas Airlangga

Abstrak

Bahasa Jawa dan norma "unggah-ungguh basa" sudah merupakan sesuatu yang langka. Terlebih di luar lingkaran kota Solo dan Yogyakarta. Pada umumnya, masyarakat di kedua kota ini, kendati masih dalam lingkup pemakaian bahasa Jawa, lebih suka menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan gejala rentannya bahasa Jawa. Pembudayaan bahasa Jawa merupakan jawaban atas fenomena rentannya perkembangan bahasa Jawa yang mulai tiris. Apabila dilihat dari keseluruhan tradisi budaya Jawa yang ada, orang Jawa sekarang sudah banyak kehilangan kemampuan memahami tradisi lisan maupun tradisi tulisnya. Sesuatu yang cukup langka dewasa ini apabila anak-anak muda masih mampu menggunakan bahasa Jawa lengkap dengan norma 'unggah-ungguh basa', apalagi mengenal aksara Jawa dari tradisi tulisnya. Mereka cenderung memakai bahasa Jawa 'asal mengerti', bahkan mereka menganggap sesuatu yang 'lucu' dan cenderung menjadi bahan 'olok-olok' ketika ada sebayanya menggunakan bahasa Jawa dengan 'unggah-ungguh basa'. Lebih parah lagi, para orang tua tidak lagi merasa 'risih' apabila anak-anaknya bertutur tanpa mengindahkan norma 'unggah-ungguh basa'. Ditambah lagi sikap yang memandang bahasa Indonesia lebih memiliki nilai fungsional daripada bahasa Jawa. Bahasa Indonesia dipandang lebih memiliki 'prestise' dan lebih dapat memenuhi kebutuhan sosial-ekonomi. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia ini berbias terhadap sikap bahasa Jawa. Situasi kebahasaan ini perlu disikapi secara serius, bila tidak ingin bahasa Jawa dan tradisi budaya yang ada di dalamnya punah. Perencanaan bahasa dengan pembudayaan kembali penutur Jawa bersikap positif terhadap bahasanya perlu diupayakan. Keluarga sebagai sasaran pembudayaan bahasa Jawa. Pembudayaan dalam keluarga dipandang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya Jawa melalui penerapan 'unggah-ungguh basa' sejak anak usia dini.

Kata kunci: Pembudayaan, Tradisi Budaya, Tiris

Pendahuluan

Di lingkungan masyarakat Jawa, mungkin dianggap hal yang luar biasa bila di era globalisasi ini anak-anak muda yang kental dengan budaya modern masih bisa berbahasa Jawa dengan lancar lengkap dengan unggah-ungguh yang tepat. Terlebih mereka yang hidup di luar lingkaran kota Solo dan Yogyakarta. Bila dicermati, di kedua kota ini pun, banyak anak muda yang tidak lagi mengindahkan pemakaian bahasa Jawa 'alus' yang benar. Dari tataran tingkatan berbahasa, pada umumnya mereka hanya menggunakan bahasa Jawa krama madya, seperti 'nggih', 'pun', 'niki', 'niku', 'enten', 'teng...ngisor, njero'

Kiranya tidak berlebihan anggapan tersebut, karena bahasa Jawa dan norma "unggah-ungguh basa" sudah merupakan sesuatu yang langka di telinga anak-anak muda yang kerap dijejali hingar bingar suara musik yang sama sekali tidak menyentuh kehalusan bahasa. Mereka boleh dikata sudah 'langka' mendengar 'tembang Jawa dengan segenap nilai rasanya. Mereka bahkan mulai alergi atau risih mendengarkan hal-hal yang ada hubungannya dengan "unggah-ungguh basa" dalam bertutur.

Di Jawa Timur, kendati masih sebagai daerah pemakaian bahasa Jawa, merupakan sesuatu yang dianggap 'lucu' bila seseorang bertutur bahasa Jawa lengkap dengan "unggah-ungguh". Di kalangan anak muda, tidak jarang muncul anggapan bahwa orang itu sedang "ketoprakan", yaitu sedang melakonkan adegan 'wayang'. Anggapan yang jauh dari sikap bangga, bahkan menjadi bahan 'olok-olok' dengan menirukan kembali dengan suara dan tingkah laku yang menjadi bahan tertawaan. Hal ini jelas tidak menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Jawa. Bahkan beredar anggapan, penggunaan bahasa Jawa dengan 'unggah-ungguh' merupakan hal yang 'kuno'.

Barangkali, sikap-sikap tersebut tidak sepenuhnya disalahkan. Seperti dipahami bersama, orang tua kini tidak lagi mengajarkan bahasa Jawa dengan 'unggah-ungguhnya'. Mereka bahkan tidak marah atau 'risih', apabila anak-anaknya bertutur 'ngoko'. Bahkan, boleh dikata tidak jarang mereka lebih 'nyaman

menggunakan bahasa Jawa dengan selingan kata-kata bahasa Indonesia.

Penggunaan tutur campur kode yang mewujudkan bahasa Jawa 'gado-gado' merupakan tuturan yang biasa digunakan. Dalam hal ini tidak aneh bila orang Jawa menuturkan tuturan-tuturan seperti berikut.

"wis ra usah terburu-buru, santai"

"arep jalan-jalan no ndi to, kok wis dandan rapi"

"wis ra respon maneh"

"O o ya mas matur nuwun diberi peluang"l

Bukan sesuatu yang aneh lagi, kalau orang Jawa terutama di kota-kota lupa pada kata-kata Jawa yang semestinya digunakan. Dengan kata lain, mereka menggunakan bahasa Jawa dalam taraf sekedar dimengerti.

Oleh karena itu tidak jarang orang tua kebingungan membantu menjawab isian pertanyaan dari mata ajaran bahasa Jawa anak-anaknya.

Apabila dilihat dari keseluruhan tradisi budaya Jawa yang ada, orang Jawa sekarang sudah banyak kehilangan kemampuan memahami tradisi lisan maupun tradisi tulisnya. Mereka tidak lagi mampu mendongeng, 'menembang', 'berunggah-ungguh basa', terlebih lagi tidak lagi mampu mengenali 'aksara' Jawa.

Tradisi tutur bahasa Jawa digunakan tidak lagi mencerminkan tradisi budaya Jawa yang semestinya. Tradisi tutur budaya Jawa telah tiris. Orang Jawa tidak lagi mengenal bahasa Jawa yang semestinya digunakan sesuai konteksnya. Boleh dikata, bahasa Jawa telah bermetamorfose menjadi bahasa Jawa 'pidgin'. Bahasa Jawa 'gado-gado' karena bercampur-aduk dengan bahasa Indonesia dan bahasa lainnya.

Fenomena bahasa Jawa 'gado-gado' merupakan pengikisan tradisi budaya tutur Jawa. Hal ini tentu tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, kalau tidak ingin kehilangan budaya Jawa yang 'adi luhung'.

Bertutur sebagai ekspresi tempat orang menyusun pengetahuan dan menghayati norma dan etika merupakan wilayah yang perlu dijaga. Sebagai salah satu tradisi budaya, bertutur merupakan ruang budaya. Bertutur merupakan cara bersosialisasi sebagai anggota masyarakat yang dapat memaknai berbagai harkat, martabat dan budaya. Oleh karena itu, sepatutnya, sebagai orang Jawa tetap menjaga 'unggah-ungguh' bertutur yang mengekspresikan tradisi budaya Jawa yang sesungguhnya.

'Unggah-Ungguh Basa' dalam Tradisi Bertutur Jawa

Dalam tradisi bertutur Jawa, penggunaan 'unggah-ungguh basa' kental dihubungkan dengan masalah tata krama berbahasa. Tata krama berbahasa dalam tradisi bertutur Jawa merupakan sesuatu yang utama, yang mengatur seseorang bertutur tepat dengan siapa dia berbicara. Namun, pada penerapannya 'unggah-ungguh basa' cenderung dikaitkan dengan pemakaian bahasa ragam *krama/krama inggil*. Hal ini tampak dari pernyataan orang tua (yang masih berpijak pada tradisi Jawa) bila menghadapi anak/remaja yang berbahasa *ngoko* pada mereka, maka kerap terlontar '*Bocah ora ngerti unggah-ungguh*', '*Ora njawa*'

Menurut 'unggah-ungguh basa' dalam bahasa Jawa, secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga ragam bahasa, yakni bahasa *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. Pemakaian ketiga ragam tersebut mengatur pemakaian bahasa pada orang tua atau yang dihormati hendaknya memakai ragam *krama inggil*. Sementara pada orang yang baru dikenal dan sepijitan bisa menggunakan bahasa *krama*. Bahasa ragam *ngoko* boleh digunakan orang tua pada anak atau dikalangan anak-anak dan pada orang-orang sebaya yang sudah dikenal lama.

Dalam bahasa Jawa 'unggah-ungguh basa' merupakan tata cara berbahasa sesuai kedudukan seseorang yang disebut dalam *Bausastra Jawa* dengan 'tata pranataning basa miturut lungguhing tata krama'. Tata cara berbahasa menurut 'unggah-ungguh basa' merupakan tradisi berbahasa dalam menjaga keselarasan hubungan, menghormati kedudukan sesuai pangkat dan *derajat*. Hal ini, tidak

ususun
vilayah
ertutur
ialisasi
harkat
orang
yang

ngguh
ahasa.
ipakan
lengan
ngguh
ragam
(yang
remaja
ah ora

secara
ahasa
rsebut
ormati
orang
krama
c atau
sudah

a cara
dalam
uhing
basa'
ngan,
tidak

harus disikapi sebagai pembedaan kedudukan. Artinya, yang berkedudukan lebih tinggi boleh tidak menghormati yang berkedudukan di bawahnya. Bertutur 'unggah-ungguh basa' dalam tradisi budaya Jawa perlu disikapi sebagai ruang budaya. Bertutur menjadi tempat berekspresi menyusun pengetahuan dan menghayati norma atau nilai dalam etos maupun estetika.

Bertutur dalam kerangka interaksi komunikasi merupakan kegiatan tindak tutur yang tidak sekedar mengeluarkan kata-kata. Setakat dengan hal ini bahwa jika orang berbicara atau mengeluarkan ujaran, entah ujaran itu berupa kalimat atau hanya sepatah kata, sebenarnya merupakan sebuah tindakan yang terlebih dahulu mempertimbangkan sejumlah faktor yang harus dipenuhi.

Pemakaian 'unggah-ungguh basa' dalam bahasa Jawa perlu dipahami sebagai modal budaya. Modal budaya merupakan pengetahuan yang diperoleh untuk memahami kode-kode budaya, cara berbicara, cara pembawaan, sopan-santun, cara bergaul dan sebagainya, yang berperan di dalam penentuan dan reproduksi kedudukan sosial (Bourdieu dalam Ninie Susanti, 2008).

Pada dasarnya dalam menjalin relasi di komunikasi tidak lepas dari upaya menjaga perasaan orang lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa 'unggah-ungguh basa' merupakan reflesi bahasa dalam praktik sosial. Sebagai praktik sosial bahasa selalu terikat pada konteks. Boerdieu berpendapat bahasa tidak bisa berdiri sendiri, setiap kata yang dipilih

Seperti diuraikan di atas, para remaja terutama di luar lingkaran pusat pemakaian bahasa Jawa, seperti di Jawa Timur, kurang mengindahkan 'unggah-ungguh basa' dalam interaksi komunikasi. Sehingga tidak mengherankan bila banyak keluhan dari orang tua bahwa anak-anak (Jawa) tidak dapat berbahasa Jawa dengan benar 'Ora isa basa'. Karena kebanyakan mereka hanya bisa berbahasa Jawa *ngoko*, itu pun sudah terinterferensi dengan bahasa Indonesia, ditambah sikap yang kurang santun, baik cara berbicara, pilihan katanya dan intonasinya.

Sebagai modal budaya Jawa, 'unggah-ungguh basa' merupakan bentuk perilaku sosial yang seyogyanya difahami dan

dipakai sebagai pedoman dalam menjaga keselarasan dalam interaksi sosial. Di samping itu, 'unggah-ungguh basa' merupakan salah satu aspek budaya Jawa yang membentuk sikap-sikap yang mengedepankan 'empati' terhadap orang lain. Dalam hal ini, sesungguhnya 'unggah-ungguh basa' bukan sekedar membedakan kedudukan, tetapi sebagai pendidikan yang menekankan pada perilaku sopan 'trapsila', tidak tinggi hati 'andap-asor', tahu tempat berpijak 'empan papan'.

Peran 'unggah-ungguh basa' bukan sekedar 'laku bahasa' yang menekankan aspek komunikatif melainkan merupakan manifestasi dan sikap budaya Jawa. Jadi dengan menerapkan unggah-ungguh bahasa Jawa bukanlah sekedar wahana komunikasi yang efisien dan kepraktisannya dapat menjadi dasar yang paling utama, tetapi sekaligus sebagai manifestasi dari budaya Jawa yang 'adi luhung'.

Situasi Kebahasaan dan Sikap Bahasa Masyarakat Tuter Jawa

Dewasa ini, tidaklah mengherankan apabila orang Jawa, di samping bahasa Jawa sebagai bahasa ibu lancar menggunakan bahasa Indonesia dan bahkan tidak jarang yang menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Situasi kebahasaan ini berkaitan erat dengan fungsi masing-masing bahasa tersebut. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masih memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi domestik. Adapun kelancaran menggunakan bahasa Indonesia merupakan wujud dari kesadaran sebagai masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi bahasa Nasionalnya. Barangkali tidak berbeda dengan suku-suku lain di Indonesia, bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi antar suku dan partisipasi dalam pembangunan nasional. Sementara penguasaan bahasa asing digunakan untuk penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, dan tidak jarang sebagai 'pretise' tersendiri. Keadaan ini menunjukkan masyarakat tutur Jawa adalah masyarakat multilingual.

Sebagai masyarakat multilingual, masyarakat tutur Jawa dihadapkan pada sejumlah bahasa, di samping bahasa ibunya. Pilihan bahasa mana yang dipilih berkaitan erat dengan sikap bahasa

teraksi
ah satu
yang
al ini,
adakan
i pada
tempat

i yang
ifestasi
ngguh
fisiensi
tetapi
ig'.

wa, di
nakan
ahasa
in erat
ebagai
nikasi
onesia
onesia
tidak
onesia
isipasi
asing
nologi
an ini
rakat

Jawa
unya
ahasa

dan nilai fungsional bahasa bersangkutan. Fasold (1984) menjelaskan bahwa seseorang memilih bahasa yang akan digunakan dilandasi oleh kebutuhan dan keterpahaman di antara partisipan tutur.

Dari wacana yang berkembang, masyarakat tutur Jawa mulai memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Sesuatu yang tidak mengherankan, mengingat mereka banyak bersentuhan dengan suku lain. Seperti diketahui, baik di Jawa Tengah dan Jawa Timur tersebar perguruan tinggi yang banyak dibanjiri oleh mahasiswa dari suku-suku lain. Setakat dengan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia, barangkali tidaklah berlebihan bila seseorang memandang bahasa Indonesia lebih fungsional dibanding bahasa Jawa. Dalam hal ini, bahasa Indonesia dapat digunakan interaksi antar suku.

Sikap bahasa masyarakat tutur Jawa mulai dilandasi oleh motivasi instrumental dan integratif. Dari motivasi instrumental, mereka memandang bahasa Indonesia lebih dapat memenuhi kebutuhan sosial-ekonomi. Seperti diketahui, dewasa ini baik di sektor perdagangan lokal pun, seperti di pasar tradisional bahasa Indonesia cenderung digunakan. Apalagi dalam konteks aktivitas modern, seperti di bank, pasar Swalayan, toko, hotel, bandara, boleh dikata langka orang bertutur dengan bahasa Jawa. Demikian halnya, ketika berpartisipasi dalam dalam segenap kegiatan yang bersifat nasional, seperti di seminar, peribadatan, bahasa Indonesia dipandang lebih dapat diandalkan untuk mencapai pemahaman di antara partisipan.

Sikap bahasa tidak lepas dari bagian sikap pada umumnya. Menurut Lambert (dalam Suwito, 1982), sikap mencakup tiga hal, yakni kognitif, afektif, dan konatif. Sementara Azjan (1988) berpendapat sikap merupakan kecenderungan untuk merespon secara menyenangkan atau secara tidak menyenangkan terhadap objek, orang, atau peristiwa (Baker, 1992:11). Jadi, sikap dipengaruhi oleh psikologi sosial, tercakup didalamnya perilaku bahasa sebagai tindak verbal yang menjelaskan arah dan keajegan perilaku menanggapi sesuatu.

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia diperlukan untuk pengembangan bahasa, mengingat fungsi dan kedudukannya sebagai nasional dan bahasa resmi negara. Hal ini tidak perlu dikawatirkan, sejauh masyarakat tutur Jawa tetap memandang bahasa ibu sebagai bahasa yang perlu dilestarikan. Sikap positif terhadap bahasa Jawa sebagai bahasa ibu juga diperlukan. Dalam hal ini, tentu saja, sebagai pemangku budaya Jawa, masyarakatnya tidak cukup hanya sekedar 'bisa', karena berpotensi pada ketidakpatuhan terhadap norma bahasa Jawa yang berlaku. Penyimpangan bahasa dampak dari ketidakpatuhan terhadap kaidah-kaidah bahasa ini seperti tercermin pada tuturan berikut.

1. Bapak isih adus
2. Panjenengan tak paringi iki disik yo,
3. Aku tak siram disik.

Mencermati tuturan di atas, barangkali tidak ada yang salah secara gramatikal bahasa, tetapi dari norma pemakaian tidak bisa dibenarkan. Sesuai norma 'unggah-ungguh basa' bahasa Jawa seharusnya :

1. Bapak nembe siram
2. (Bapak/Ayah baru mandi)
3. Panjenengan tak aturi iki disik yo
4. (Kamu tak beri ini dulu ya)
5. Aku tak adus disik
6. (Aku tak mandi dulu ya)

Kesalahan tuturan satu terletak pada kata /isih/ dan /adus/ karena persona Bapak sebagai orang yang lebih tua dan dihormati semestinya menggunakan bentuk krama. Pada tuturan dua, subjek /panjenengan/ merujuk orang yang dihormati, kendati dalam konteks sebaya, maka kata /tak paringi/ tidak tepat karena kata tersebut tepat digunakan untuk orang tua pada anak "Le /nduk tak paringi iki disik yo". Pada tuturan tiga, menurut 'unggah-ungguh basa' tidak tepat mengkramakan diri sendiri.

Penyimpangan pemakaian bahasa Jawa disebabkan karena campur kode yang semakin menggejala di dalam penuturan bahasa Jawa. Yang perlu disikapi, gejala ini semakin menjadi kebutuhan.

untuk
sebagai
atirkan,
sebagai
a Jawa
sebagai
sekedar
norma
ak dari
cermin

g salah
ak bisa
Jawa

'adus/
ormati
subjek
onteks
tersbut
aringi
basa'

karena
bahasa
tuan.

Seperti dicontohkan di atas, barangkali campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sesungguhnya hanya karena faktor kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia. Seperti kata /jalan-jalan/ sesungguhnya dalam bahasa Jawa lebih tepat menggunakan kata /mlaku-mlaku/ atau membahasakan lawan tutur dengan /tindak-tindak/.

Peristiwa kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tutur Jawa mulai tidak menunjukkan sikap positif terhadap bahasanya. Sikap positif terhadap bahasa tidak hanya ditandai dengan memakai sebagai alat komunikasi. Menurut Mathiot (dalam Chaer, 1995), sikap positif bahasa harus ditunjukkan dengan 1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang bisa mencegah pengaruh bahasa lain, 2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang selalu berupaya melestarikan dan mengembangkan bahasanya sebagai identitas etnik, dan 3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang selalu berupaya mematuhi norma bahasa dalam penggunaannya.

Dari perkembangan bahasa Jawa dan penggunaannya, tidaklah berlebihan apabila bahasa Jawa mulai rentan terhadap desakan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Motivasi kepentingan dan keuntungan menggunakan kedua bahasa tersebut telah menggeser peran bahasa Jawa. Penggunaan kosa kata bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, dan menggejalanya bahasa Indonesia dipakai dalam konteks keluarga, dapat dikatakan bahasa Jawa mulai tiris. Keadaan ini juga dialami bahasa daerah yang lain, seperti dilaporkan Danie (1987) dan Tallei (1976) yang intinya perkembangan bahasa daerah mulai terhambat karena adanya keinginan menggunakan bahasa Indonesia yang jangkauan penggunaannya lebih luas daripada bahasa daerah. Sesuatu yang tidak mengherankan mengingat secara politis bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang lebih dominan dibanding dengan bahasa daerah termasuk di dalamnya bahasa Jawa.

Pergeseran bahasa yang dibiarkan berlarut-larut akan berdampak pada hilangnya jati diri bahasa atau dampak yang

mengerikan terjadi kepunahan bahasa. Untuk itu diperlukan perencanaan yang baik dalam rangka pembudayaan bahasa

Pembudayaan 'Unggah-Ungguh Basa'

Adanya ketirisan diglosia jelas pembudayaan bahasa Jawa perlu dipikirkan dengan cermat. Dalam rangka ini, tentu tidak boleh sepenuhnya bergantung pada lembaga pendidikan formal, apalagi pelajaran bahasa Jawa hanya diberikan sampai jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu, sangatlah naif, bila pembudayaan bahasa Jawa hanya diserahkan pada pengajaran di sekolah, tanpa dukungan keluarga dan masyarakat.

Pembudayaan bahasa Jawa dengan segenap 'unggah-ungguh basa' perlu diberikan sejak usia dini dalam keluarga. Sebab, justru keluarga merupakan titik awal pengajaran bahasa Jawa dan menanamkan nilai-nilai budaya. Lenneberg dalam Dardjowidjojo (2000) menegaskan pada usia inilah merupakan usia kritis dalam menyerap dan menguasai bahasa yang diajarkannya. Dengan demikian, peranan orang tua dalam mengajarkan bahasa Jawa dan menanamkan unggah-ungguh bahasa amatlah penting.

Seperti disinggung di atas, di dalam unggah-ungguh bahasa Jawa sesungguhnya terkandung esensi budaya kesantunan yang dapat dipakai sebagai kerangka interaksi komunikasi dalam menjaga keselarasan/ keharmonisan hubungan. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Jawa dengan penekanan pada 'unggah-ungguh basa' sangatlah penting. Untuk tetap di pupuk dan melestarikan nilai budaya Jawa. Kuntjaraningrat (1992) menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan konsep abstrak yang dianggap penting, berharga dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya itu berfungsi sebagai pedoman tingkah laku atau perilaku masyarakat; dan salah satu wujudnya adalah tata krama atau sopan-santun. Nilai budaya itu mempengaruhi sikap dan mentalitas individu. Individu sebagai warga masyarakat menerima nilai budaya yang berlaku melalui proses sosialisasi dan internalisasi yang diawali sejak dini dalam keluarga.

lukan
Jawa
boleh
palagi
dikan
ahasa
ungan
gguh
justru
dan
idjojo
dalam
engan
a dan
ahasa
yang
njaga
ajaran
basa
nilai
nilai
harga
bagai
satu
ra itu
bagai
elalui
dalam

Mengacu pada pendapat tersebut, maka pengajaran unggah-ungguh bahasa Jawa tetap memerlukan peranan keluarga, di samping peranan masyarakat dan sekolah. Seperti diketahui bahwa pengajaran bahasa pada dasarnya membentuk manusia yang cerdas dan beradab dengan segenap ketrampilan di antaranya ketrampilan dan strategi menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan makna secara efektif dalam situasi nyata, dan sadar bahwa bentuk bahasa memiliki makna sosial (Madya, 2001).

Pengajaran awal bahasa Jawa di ranah keluarga, ditambah pengajaran sekolah dengan sistem pengajaran bahasa yang benar dengan memberi porsi penerapan bahasa lebih besar dari hafalan, tentunya akan menghasilkan penguasaan bahasa Jawa yang lebih baik dan berkemampuan komunikatif. Dalam hal ini, pengguna bahasa Jawa akan memiliki kemampuan bertutur atau menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya, berarti mereka mampu berbahasa Jawa dengan unggah-ungguh bahasa yang berlaku. Hal ini seperti dijelaskan oleh Halliday dalam Chaer (1995), kemampuan komunikatif adalah kemampuan bertutur atau kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma penggunaan bahasa dengan konteks situasi dan konteks sosialnya.

Unsur kemampuan bahasa komunikatif menurut Littlewood dalam Madya (2001) merupakan kemampuan yang meliputi (1) kemampuan linguistik (pengetahuan tentang sistem bahasa terkait dan ketrampilan dalam memanipulasinya, sehingga dapat menggunakan secara spontan dan fleksibel untuk mengungkapkan maksudnya); (2) kemampuan untuk membedakan antara bentuk dan fungsi komunikatifnya; (3) ketrampilan dan strategi menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan makna secara efektif dalam situasi nyata; dan (4) kesadaran bahwa bentuk bahasa memiliki makna sosial. Dengan kata lain kemampuan bahasa komunikatif melibatkan kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategik. Unsur-unsur ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa komunikatif melibatkan dua unsur utama, yakni pengetahuan tentang bahasa terkait, dan

kapasitas menerapkan pengetahuan tersebut untuk tujuan komunikasi dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

Sebagai upaya mananggulangi pergeseran bahasa Jawa yang dewasa ini dirasa sudah dalam taraf mengawatirkan, penekanan 'unggah-ungguh basa' pada pengajaran bahasa Jawa sudah sepatutnya mendapat perhatian serius. Pengajaran bahasa Jawa memerlukan penanganan yang terencana dan terarah. Menurut Hinton dalam Gunarwan (2005), pengajaran bahasa yang sedang terancam berbeda dengan pengajaran bahasa yang tidak terancam. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa pengajaran bahasa yang sedang terancam hendaknya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah aspek afektif, yakni agar pemelajar bersikap positif dan bangga terhadap bahasa itu.

Peranan orang tua selaku generasi pentransformasi nilai budaya leluhurnya hendaknya berperan aktif menanamkan 'unggah-ungguh basa' dalam pengajaran bahasa Jawa. Sebab, di samping membawa pada kepekaan rasa dan kehalusan budi, sekaligus juga mengenalkan pada anak-anak sebagai generasi pelestari bahasa dan budaya Jawa bahwa bahasa Jawa memiliki ragam halus dan kasar atau tepatnya mengenal ragam bahasa ngoko, krama, dan krama inggil yang dipakai sesuai dengan konteksnya.

Sesuai dengan pandangan yang mungkin relevan untuk dewasa ini, bahwa hidup atau matinya bahasa bergantung kepada para penuturnya, yakni bergantung pada menyikapi bahasanya. Menurut Fishman (1976), sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu yang disenanginya.

Pemakaian 'unggah-ungguh basa' merupakan signifikasi kognitif suatu bahasa tidak saja tergantung pada struktur bahasa itu, tetapi juga pola-pola penggunaannya. Seperti diutarakan di atas, dalam kehidupan masyarakat Jawa istilah *Ora njawa* bila orang berbicara kurang sopan atau berlaku tidak menjaga perasaan orang lain. Dengan kata lain ada hubungan di antara perilaku berbahasa

tujuan
wa yang
nekanan
sudah
sa Jawa
Menurut
sedang
rancam
sedang
kognitif
ni agar
si nilai
nggah-
amping
us juga
isa dan
kasar
krama
untuk
epada
sanya.
n atau
ahasa,
epada
yang
ifikasi
sa itu,
atas,
orang
orang
ahasa

dan norma sosial yang dilandasi nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam masyarakat Jawa diharapkan setiap anggota masyarakatnya dalam bertutur perlu mempertimbangkan faktor bagaimana tuturannya dapat dianggap sebagai tuturan yang baik dan dapat menjaga keselarasan hubungan

Penutup

Penerapan 'unggah-ungguh basa' dalam bahasa Jawa kental dengan konsep budaya Jawa yang mengedepankan tata krama' dalam interaksi komunikasi. Pembudayaan bahasa Jawa dengan penerapan 'unggah-ungguh basa' memupuk kesadaran bahwa bertutur bahasa tidak sekedar komunikatif, tetapi sebagai manifestasi nilai budaya Jawa yang berkaitan dengan nilai kesantunan.

Pengajaran bahasa Jawa dalam rangka pembudayaan tradisi budaya tetap memerlukan peranan keluarga. Sebagaimana diyakini sementara orang, upaya membendung pergeseran bahasa Jawa tidak harus bertumpu pada pengajaran bahasa di sekolah, tetapi dengan menumbuhkan sikap positif penuturnya, yang justru diawali dalam ranah keluarga.

Teladan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai bahasa Jawa sangat diperlukan. Sikap inilah yang nantinya akan mengarahkan penuturnya pada sikap positif dan kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong penggunaan bahasa dengan cermat dan santun.

Daftar Pustaka

- Backman, L. *Fundamental Consideration in Language Learning*. Oxford: OUP, 1990.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Dardjowidjojo, Sunjono. *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Fishman. "The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in The Study Who Speaks What Language to Whom and

- When," Sociolinguistics. Pride & Holmes (ed.)
Harmondsworth, Penguin Book, Ltd., 1976.
- Garvin, P.L. & Mathiot, M. "The Urbanisation of The Guarani
Language: Problem in Language and Culture," Reading in the
Sociology of Language. Fishman (ed.). Den Haag & Paris:
Mouton. 1968.
- Gunawan. Asim. "Kesantulan Negatif di Kalangan Dwibahasa
Indonesia Jawa di Jakarta: Kajian Sosimpragmatik". PELLBA
7. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya,
1994.
- "Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat
Persaingan dengan Bahasa Indonesia," Makalah dalam
Kongres Linguistik Nasional XI, 2005
- Kuntjaraningrat. "Bahasa dan Budaya," Makalah dalam Bulan Bahasa
dan Sastra IKIP Jakarta. 1992.
- Madya, Suwarsih. "Pembentukan Manusia Indonesia yang Cerdas
dan Beradab lewat Pengajaran Bahasa" (PELLBA 14. Jakarta:
Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya. 2001.
- Poedjosoedarmk, Supomo. Tingkat Tutar Bahasa Jawa. Jakarta:
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Wijana, I Dewa Putu "Eksistensi dan Retensi Bahasa" Makalah
Seminar Sehari Bahasa Nusa Tenggara Menuju Milenium Tiga yang
disalenggarakan AAI Cabang Yogyakarta, BKSNT
Yogyakarta, PMB LIPI. dan The Ford Foundation, 28 Oktober
1979.

pèra
migt
rohar
maw
sosial
salah
kapri
Jawa
dipu
pang
mèni
gram
basa
ngan
ingka
kedhi
wodi;
aku_t
ingka
utam;
dipur
kedal

Kata

Pend

E

peras
bahas
antar